

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

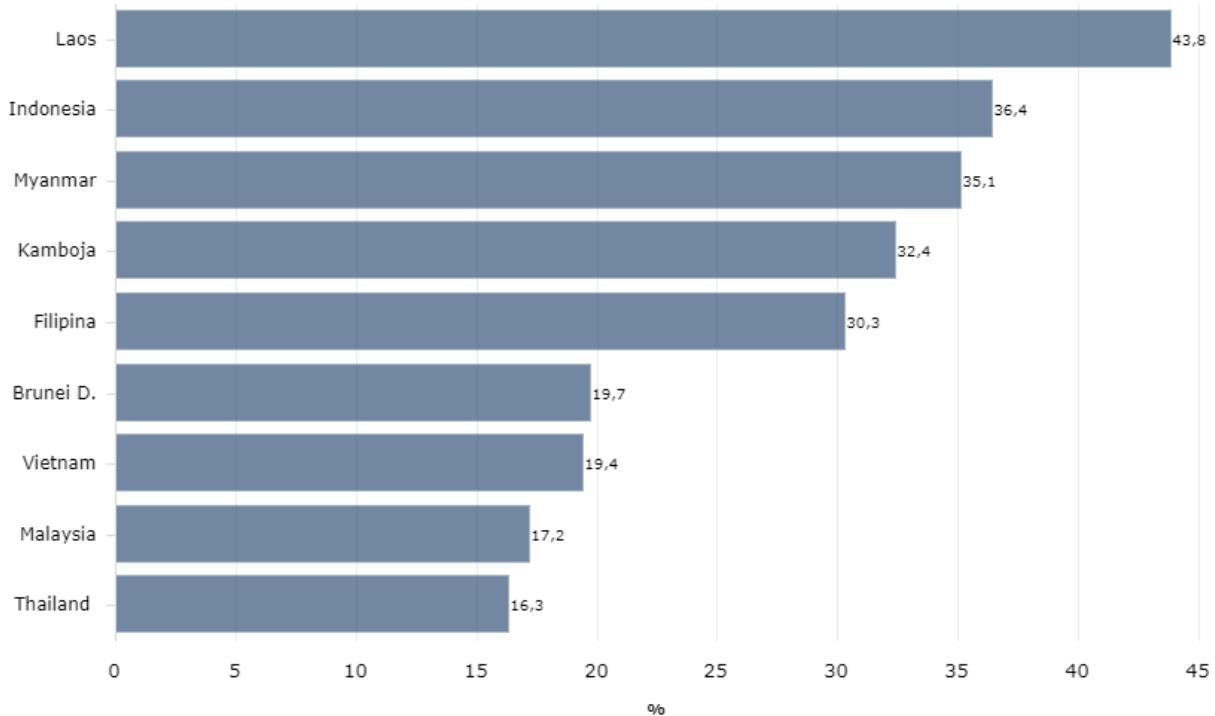
Anak merupakan aset berharga suatu bangsa. Hal ini dikarenakan anak merupakan generasi penerus, sehingga dibutuhkan anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan bangsa yang baik. Lima tahun pertama kehidupan seorang anak adalah periode emas untuk perkembangan mereka, memupuk keterampilan belajar di masa depan dan kemampuan sosial dan emosional karena peningkatan cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kognitif (Grantham-McGregor, 2007). Periode emas atau *golden age period* merupakan periode yang kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan anak, karena pada masa ini tidak kurang 100 miliar sel otak siap untuk distimulasi agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal di kemudian hari (Clegg. J, 2005). Periode ini terjadi pada 1000 hari pertama, yaitu semenjak kehamilan sampai anak berusia 2 tahun dan merupakan masa kritis yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognisi anak (Fitriyah UH & Hapsari RW, 2011). Anak yang memiliki awal perkembangan yang baik akan tumbuh menjadi dewasa yang lebih sehat sehingga nantinya akan memiliki kehidupan yang lebih baik (Kadi FA, 2008). Kualitas anak yang baik dapat dicapai dengan memastikan bahwa proses tumbuh kembang anak juga baik. Pertumbuhan merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif, seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala, sedangkan perkembangan adalah perubahan dan peningkatan kemampuan secara bertahap, seperti kemampuan motorik, sensori, bahasa, dan sosial. Keterlambatan perkembangan sangat terkait dengan gangguan perkembangan psiko-sosial dan intelektual dan kemampuan belajar (Cheung YB, 2007) (Nessim A.A., 1994).

Perkembangan anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius, Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5–10 % mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami

gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (Deki P., 2015) (Tjandrajani, 2012). ). Berdasarkan penelitian dari WHO yang menjelaskan mengenai kondisi gagal tumbuh kembang pada anak (perkembangan tubuh dan otak) seperti ini yang diakibatkan kekurangan gizi dalam waktu yang lama menjadi penyebab utama terjadinya postur tubuh pendek, atau juga disebut *Stunting*.

*Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang (Kusuma, 2013). WHO menetapkan batas toleransi *stunting* (bertubuh pendek) maksimal 20 persen atau seperlima dari jumlah keseluruhan balita. Menurut WHO, *stunting* adalah hasil dari gizi buruk in-utero dan anak usia dini. Anak-anak yang menderita *stunting* mungkin tidak pernah mencapai ketinggian setinggi mungkin dan otak mereka mungkin tidak pernah berkembang menjadi potensi kognitif penuh mereka. Secara global, sekitar 149 juta anak di bawah 5 tahun menderita *stunting*. Anak-anak ini memulai hidup mereka dengan tanda kerugiannya berupa kesulitan belajar di sekolah, menghasilkan kurang sebagai orang dewasa, dan menghadapi hambatan untuk berpartisipasi dalam mereka komunitas. Sementara, di Indonesia tercatat 7,8 juta dari 23 juta balita adalah penderita *stunting* atau sekitar 35,6 persen. Sebanyak 18,5 persen kategori sangat pendek dan 17,1 persen kategori pendek. Ini juga yang mengakibatkan WHO menetapkan Indonesia sebagai Negara dengan status gizi buruk.

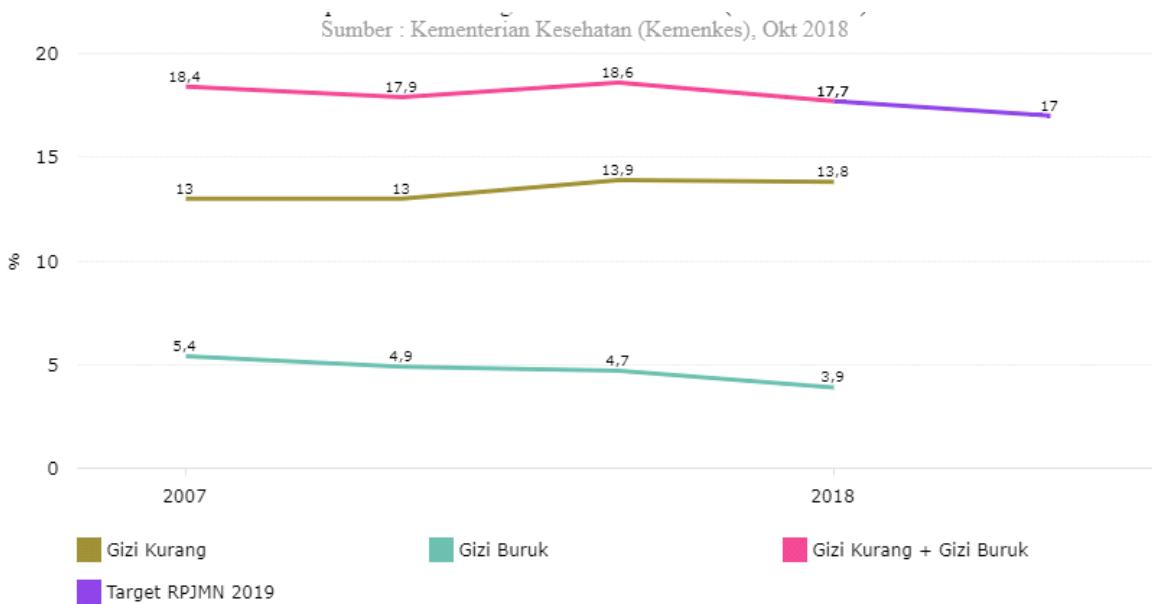
Berdasarkan penelitian Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), *Stunting* pada balita di Indonesia mencapai 37,2 % dan setiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah balita *stunting*, status Gizi (PSG) 2017 menunjukkan prevalensi Balita *stunting* di Indonesia masih tinggi, yakni 29,6% di atas batasan yang ditetapkan WHO (20%), sehingga presentase balita *stunting* di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi.



Gambar 1.1: Prevalensi Stunting di Kawasan ASEAN (2015)

Gambar 1: Prevalensi Stunting di Kawasan ASEAN (2015)

Prevalensi *stunting* bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. *Stunting* tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi *stunting* balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%.



Gambar 2: Proporsi Balita Mengalami Masalah Gizi (2017-2019)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan prevalensi nasional pada balita dengan status gizi buruk 3,9%, gizi kurang 13,8%, gizi pendek dan sangat pendek 30,8%. Dibandingkan dengan hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), angka *stunting* berhasil ditekan 3,1% dalam setahun terakhir. Data SSGBI 2019 menunjukkan penurunan *underweight*, *wasting* dan *stunting* jika dibandingkan dengan Riskesdas 2018. *Underweight* turun 1,5% menjadi 16,29%, *Wasting* turun 2,8% menjadi 7,44%, dan *Stunting* turun 3,1% menjadi 27,67%.

Kekurangan zat gizi sebelum masa kelahiran dan pada masa satu tahun pertama kehidupan dapat mempengaruhi perkembangan otak. Perkembangan otak anak terjadi secara cepat pada masa prenatal dan berlanjut setelah masa kelahiran hingga masa kanak-kanak awal. Beberapa penelitian menunjukkan bayi yang baru saja lahir memiliki kurang lebih seratus miliar sel otak. Proses pematangan dan pembentukan koneksi

sistem neorologis terjadi secara progresif setelah proses kelahiran hingga masa kanak-kanak awal (UNICEF, 2010). Kekurangan zat gizi pada masa prenatal hingga masa kanak-kanak awal dapat menyebabkan kelainan neurologis dan gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi kemampuan motorik, kognitif, bahasa, sosioemosional serta retardasi mental (UNICEF, 2010; Prado, 2012).

*Stunting* biasanya terjadi dengan terhambatnya pertumbuhan anak, termasuk tinggi dan berat badan anak. Selain itu, *stunting* juga dapat mempengaruhi perkembangan otak pada anak-anak, yang mengakibatkan terganggunya kemampuan mental dan proses kognitif anak. Berdasarkan penelitian dari Universitas Cornell, Amerika Serikat, mengkonsumsi asupan sehat seperti kacang-kacangan, susu dan telur dapat mendukung asupan nutrisi pada masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan manusia. Menurut penelitian tersebut, telur dapat meningkatkan kadar nutrisi kolin dan DHA, dan juga berbagai kandungan nutrisi yang diperlukan anak-anak, seperti asam lemak esensial, protein, kolin, vitamin A dan B12, selenium, dan nutrisi-nutrisi lain. Pola konsumsi telur juga dianggap dapat membantu perkembangan kognitif dan juga motorik, serta dapat membantu pertumbuhan dan mencegah *stunting* pada anak-anak.

Dengan meningkatnya kasus *stunting* pada balita dan anak-anak secara global maupun di Indonesia, beserta efek buruk yang dapat terpapar mampu menjadi pengaruh buruk bagi perkembangan para balita, dan pengaruh pemberian telur terhadap perkembangan balita *stunting*, kasus ini menjadi dasar untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan perkembangan pada balita *stunting* sebelum dan sesudah pemberian telur ayam di Pandeglang Provinsi Banten.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar diketahuinya perbandingan perkembangan pada balita *stunting* sebelum dan sesudah pemberian telur ayam di Pandeglang Provinsi Banten.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pengaruh pemberian telur terhadap perkembangan aspek kognitif dan bahasa pada balita *stunting*?
2. Bagaimana pengaruh pemberian telur terhadap perkembangan aspek kognitif dan bahasa pada balita *stunting* dalam pandangan Islam?

## **1.4 Perumusan Hipotesis**

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang dianjurkan untuk menerangkan fenomena problematika atau persoalan penelitian yang dihadapi terhadap permasalahan penelitian (Pratiknya, 2010).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0: Tidak ada perbedaan Status Perkembangan pada Balita sebelum dan setelah pemberian telur ayam.

H1: Ada perbedaan Status Perkembangan pada Balita sebelum dan setelah pemberian telur ayam.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Diketahuinya perbandingan perkembangan pada balita *stunting* sebelum dan sesudah pemberian telur ayam di Pandeglang Provinsi Banten.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

- Mengetahui pengaruh pemberian telur terhadap perkembangan aspek kognitif dan bahasa pada balita *stunting*
- Mengetahui pengaruh pemberian telur terhadap perkembangan aspek kognitif dan bahasa pada balita *stunting* dalam pandangan Islam

## **1.6 Manfaat Penelitian**

- Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penulis dengan bertambahnya wawasan dan pengetahuan mengenai *stunting* dan hubungannya dengan status perkembangan pada balita. Selain itu bagi peneliti lain dapat memperkuat hasil penelitian yang telah ada dan menjadi acuan untuk penelitian terkait yang lebih spesifik.
- Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai masukan agar dapat memberikan gizi yang terbaik untuk buah hati mereka selama kehamilan ataupun setelah kelahiran.
- Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi Universitas YARSI sebagai bahan masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan *stunting* dengan status perkembangan pada balita.
- Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pelayanan kesehatan sebagai dasar pertimbangan dalam program gizi di puskesmas.